

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“UUSPN 2003 pada pasal 1 ayat 5 berisi: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahan yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia serta tanggap terhadap perubahan zaman. Pada pasal 4 UUSPN dinyatakan pula bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.” (Nizar, Samsul, 2011: x)

Jika pengertian tersebut dicermati, maka pendidikan Islam di Indonesia mempunyai posisi yang strategis dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

Menurut al-Syaibani, pelaksanaan pendidikan Islam seyogyanya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak, disamping intelektual-rasional. Begitu pula menurut Abduh, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Peserta didik akan dapat mengembangkan daya pikir secara rasional melalui fitrah akal dan dengan fitrah agama akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada dirinya yang terimplikasi dalam seluruh aktivitas hidupnya. (Nizar, Samsul, 2011: xi) Dari dua pendapat ini, pendidikan Islam menekankan pada aspek komprehensif seluruh potensi peserta didik, baik psikologi, sosial, intelektual maupun spiritual secara seimbang dengan berbagai ilmu pengetahuan lain sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah

sarana untuk mencapai keseimbangan tersebut dalam membentuk pribadi yang berpengetahuan dan berakhlak mulia (*insan kamil*).

Untuk memperoleh pendidikan Islam yang komprehensif tersebut, salah satunya adalah melalui *boarding school* (sekolah berasrama). *Boarding school* bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, ilmu sarana (sains dan teknologi) dapat dicapai dan ilmu tujuan (spiritual) juga dikuasai.

Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik, maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi sosial dan dekadensi moral yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media dan pergaulan remaja yang menyimpang lainnya ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *boarding school*. Namun, juga tidak dapat dipungkiri kalau ada faktor-faktor yang negatif kenapa orang tua memilih *boarding school*, misalnya keluarga yang tidak harmonis, suami menikah lagi dan yang ekstrim karena sudah tidak mau mendidik anaknya di rumah.

Pendidikan dengan sistem *boarding school* adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Penanaman nilai merupakan ruhnya penyelenggaraan

pendidikan. Oleh karenanya pola-pola pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki agama. Pendidikan juga berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan secara spesifik sesuai dengan keyakinan agama, maka setiap pembelajaran yang dilakukan hendaknya selalu diintegrasikan dengan perihal nilai di atas. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan anak didik yang berkepribadian utuh, yang bisa mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai-nilai yang diyakini untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia. Sementara pendidikan di Indonesia selama ini, disadari atau tidak, belum banyak menyentuh pemberdayaan dan pencerahan kesadaran dalam perspektif global, karena persoalan pembenahan pendidikan masih terpaku pada kurikulum nasional dan lokal yang belum pernah tuntas.

Lingkungan sosial kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen, majemuk dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak.

Dari faktor di atas, sistem pendidikan *boarding school* seolah menemukan pasarnya. Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang

relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. *Boarding school* diharapkan akan mencetak peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi (*science and technology*), serta siap secara iman dan amal soleh.

Konsep *boarding school* sebagaimana di atas dapat menjadi alternatif pilihan sebagai model pengembangan pesantren yang akan datang. Sehingga, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal. Keberadaan pesantren merupakan *patner* yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus meningkatkan kualitas sekaligus memperbaharui model pendidikannya, sebab model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi

integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis.

Untuk merealisasikan ide-ide tentang kelebihan dan keunggulan *boarding school* serta meminimalisir kelemahan *boarding school*, maka di daerah Gemolong, Sragen didirikanlah SMP SMA Negeri Sragen Bilingual Boarding School (SBBS). SBBS adalah sekolah unggulan bertaraf internasional yang didirikan atas kerja sama antara pemerintah Kabupaten Sragen, Indonesia dengan Asosiasi Pasiad (*Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association*), Turki. Pemerintah Kabupaten Sragen (*Sragen Smart Regency*) dalam bidang pendidikan telah meletakkan fondasi pembangunan menuju Indonesia baru dengan melalui pendidikan yang berwawasan internasional dan berahlak mulia untuk generasi bangsa dari berbagai etnis, ras dan agama.

SMP SMA SBBS adalah sekolah yang banyak diminati masyarakat, karena pada setiap tahunnya dengan kuota yang terbatas dan seleksi yang ketat banyak siswa yang tidak diterima. Masyarakat berasumsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di SBBS berarti akan memperoleh dua keuntungan sekaligus, yaitu berprestasi dan dalam hal agama tidak ketinggalan (wawancara dengan wali murid SBBS). Hal ini sesuai dengan visi SBBS, yaitu sebagai : “Pusat keunggulan pendidikan yang ternama di daerah maupun nasional dengan kualitas internasional untuk mewujudkan pribadi yang berilmu tinggi dan berakhlak mulia serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.”

SMP SMA SBBS adalah sekolah *boarding school* bercorak nasionalis-religius berkualitas internasional. Berbeda dengan pesantren yang notabene berbasis Islam yang dalam kesehariannya mempelajari Islam secara mendalam melalui kitab-kitab yang berbahasa Arab sedangkan SBBS tidak

mempelajari Islam seperti di pesantren, melainkan hanya mengamalkan ibadah wajib dan sunnah secara berjamaah, terprogram dan terarah serta membina dan mengawasi peserta didik selama 24 jam. Pola pendidikan Islam di SBBS adalah pengamalan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari baik yang wajib maupun sunnah; seperti mendirikan sholat fardhu berjamaah dan sholat sunnah (qiyamul lail, dhuha, rawatib), interaksi guru dan murid secara Islami, tilawah qur'an, ibadah sunnah, program-program sosial dan pendidikan Islam sistem *boarding school* lainnya. Pola pendidikan Islam yang diterapkan di SBBS adalah salah satu metode internalisasi pendidikan Islam, yaitu melalui aktualisasi pengamalan ajaran Islam.

Pola pendidikan di SBBS merupakan sistem pendidikan yang mampu memberikan pendidikan secara komprehensif-holistik, ilmu sarana (sains dan teknologi) tercapai sekaligus mengamalkan ilmu tujuan (spiritual). Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam, sehingga melahirkan asas, strategi dasar, sistem pendidikan serta memberikan corak dan proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sampai saat ini seperti halnya di SBBS. SBBS sebagai sekolah yang sedang berkembang dalam kurun waktu 5 tahun telah memperoleh penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai sekolah termuda dengan prestasi terbanyak dan sekolah termuda dengan prestasi OSN (Olimpiade Sains Nasional) terbanyak pada tahun 2012 karena prestasi tersebut diraih selama 5 tahun berdiri telah memperoleh 468 penghargaan dan 37 medali OSN. SBBS sendiri telah mencetak siswa-siswa yang berprestasi dan berakhlakul karimah terbukti dengan suksesnya mengantarkan 100 % para siswanya ke jenjang kelulusan. Alumni lulusan SBBS tidak hanya melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di dalam negeri saja, namun beberapa diantaranya juga memiliki minat besar untuk

menempuh ilmu diluar negeri, dalam hal ini tentu saja Turki menjadi prioritas mereka. Untuk angkatan pertama (2011) sebanyak 24 orang melanjutkan pendidikan tinggi di Turki, sedangkan untuk angkatan kedua (2012) sebanyak 15 orang melanjutkan pendidikan di Turki. Sejumlah alumni juga tersebar diseluruh Indonesia di kampus - kampus terbaik seperti UI, ITB, UGM, UNS, ITS dan hanya 4 orang pada tahun 2012 yang masuk universitas swasta karena keinginan sendiri dan keluarga. Sedangkan dalam hal akhlakul karimah dapat diketahui dari rapor siswa dan pengakuan dari orang tua atau wali siswa, bahwa siswa yang disekolahkan di SBBS mengalami peningkatan dalam ibadah-ibadah harian, misalnya dalam pendisiplinan waktu sholat dan ibadah lainnya, ibadah dilaksanakan secara berjamaah, lebih *caring* kepada sesama, terbiasa berpuasa sunnah dan mengamalkan ibadah-ibadah wajib dan sunnah lainnya.

Bertitik tolak dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di SMP SMA Negeri SBBS Gemolong, Sragen tahun 2012/ 2013 mengenai pola pendidikan Islam sistem *boarding school*nya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimanakah pola pendidikan Islam sistem *boarding school* di SMP SMA Negeri SBBS tahun 2012/ 2013 ?
2. Bagaimanakah kelebihan dan keunggulan pola pendidikan Islam sistem *boarding school* di SMP SMA Negeri SBBS dengan sekolah lainnya ?

3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pola pendidikan Islam sistem *boarding school* di SMP SMA Negeri SBBS ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan :

1. Pola pendidikan Islam sistem *boarding school* di SMP SMA Negeri SBBS tahun 2012/ 2013
2. Kelebihan dan keunggulan pola pendidikan Islam sistem *boarding school* di SMP SMA Negeri SBBS dengan sekolah lainnya
3. Faktor pendukung dan penghambat pola pendidikan Islam sistem *boarding school* di SMP SMA Negeri SBBS

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis di lapangan.

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pola pendidikan Islam sistem *boarding school* di SMP SMA Negeri SBBS
 - b. Memberikan informasi tentang sistem pendidikan di Indonesia dan bagi penelitian selanjutnya
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi tenaga kependidikan dan penyelenggara program pendidikan formal, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan khususnya dalam menentukan pola pendidikan Islam sistem *boarding school*
 - b. Bagi Dinas Pendidikan, diharapkan dapat memberi masukan tentang alternatif penyelenggaraan pola pendidikan Islam sistem *boarding school*

D. Kajian Pustaka

Sebagai dasar rujukan, selain data primer dan sekunder, penelitian ini tentunya berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang turut menginspirasi, diantaranya adalah :

- a. Studi tentang Pendidikan Agama dengan Sistem *Boarding School* yang ditulis oleh Tim Peneliti Pusat Penelitian Pendidikan Agama dan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama 2005. Temuan dalam penelitian ini adalah :
 - 1) Diantara *boarding school* yang ada memiliki kesamaan motif dalam mendirikanannya, yakni ketidakpuasan atas sistem pendidikan yang ada selama ini dan ketidakpuasan atas hasil yang dicapai oleh sekolah biasa.
 - 2) *Boarding school* sejauh ini masih menampung siswa-siswi yang berasal dari keluarga golongan ekonomi menengah ke atas, belum menyentuh siswa-siswi ekonomi menengah ke bawah.
 - 3) *Boarding school* yang menampung siswa-siswi lintas agama belum mendapat pembinaan yang demokratis dari para pengelola sekolah dan asrama, karena pendidikan keagamaan yang dilatihkan untuk dibiasakan hanyalah ajaran agama yang menjadi visi dan misi dasar sekolah
 - 4) Siswa-siswi pada umumnya sangat apresiatif dengan keberadaan *boarding school*, karena merasa mendapatkan pendidikan yang lebih baik
- b. *Boarding School* dalam *Nation and Character Building* Praja, Jurnal Penelitian Pendidikan vol. 11 no. 2, Oktober 2010 yang ditulis oleh H. Suprawito. Kesimpulan jurnal ini adalah *boarding school* merupakan sistem pembelajaran yang sangat relevan untuk lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak para pemimpin serta mencetak aspek

kemandirian dan kepribadian yang utuh sesuai dengan visi dan misi dari lembaga yang bersangkutan. Dalam perencanaan dan implementasinya, maka aspek akademis yang terdiri atas kurikulum dan pola pembelajaran yang dilaksanakan harus didukung oleh para instruktur, dosen atau guru yang memiliki teladan serta kemampuan dalam mengasuh dan membina peserta didiknya dalam jangka waktu yang cukup. Mengingat masih banyaknya kelemahan yang biasanya muncul dari dalam lembaga itu sendiri, maka untuk ke depan penerapan sistem *boarding school* ini memerlukan suatu kerjasama dengan LPTK atau lembaga pendidikan lain yang memiliki kapabilitas dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Demikian juga dengan sistem pengasuhan, pengontrolan serta evaluasi harus dapat dilakukan secara optimal, kalau bisa setiap hari harus ada implementasi diantara ketiganya terhadap siswa atau peserta didik yang ada di lingkungan pendidikan dengan *boarding school* ini.

- c. Studi yang dilakukan oleh *Canadian Social Science* yang berjudul "*The influence of gender and social economic status on boarding school student english language performance*". Studi ini menggambarkan hubungan antara gender siswa dan Status Ekonomi Sosial (SES) dan kinerja bahasa Inggris. Alat penelitian yang digunakan adalah dalam bentuk kuesioner. Pengukuran kinerja siswa adalah berdasarkan nilai ujian PMR bahasa Inggris mereka. T-test dan ANOVA digunakan untuk menguji variabel independen. Hasil yang diperoleh dilaporkan bahwa gender, total bulanan pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan frekuensi menggunakan bahasa Inggris menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan yang terkait dengan kinerja bahasa Inggris. Karakteristik variabel lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

- d. Penelitian yang berjudul *"Lord shall be taught to egypt : the girls' boarding school in Babelluk (1892-1923)"* yang ditulis oleh Aizu M. Nurdogan. Penelitian ini berisi tentang kondisi CMS (*Church Missionary Society*) wanita misionaris bekerja pada pendidikan di Kairo pada periode tersebut, kebijakan *girls boarding school* dan sejauh mana para misionaris mencapai tujuan mereka, sejauhmana dan dalam hal apa sekolah ini mempengaruhi penginjilan gadis Mesir serta nilai sekolah ini sebagai pusat pelatihan misi kristen di tanah muslim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui di satu sisi substansi tujuan pendidikan untuk anak perempuan muslim dari sudut pandang nilai-nilai Kristiani dan di sisi lain adalah strategi untuk mengkiplatkan gadis-gadis Mesir agar mau mengikuti pola kehidupan Eropa yang skeptis dan materialistis.

Dari beberapa penelitian yang terkait tersebut, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pola pendidikan Islam sistem *boarding school* pada sekolah negeri yang bekerjasama dengan luar negeri (internasional) melalui kegiatan-kegiatan pendidikan Islamnya.

E. Kerangka Pemikiran

Dekadensi moral anak-anak saat ini sangat labil dan emosional, jika pendidikan keliru dalam mengarahkan kehidupan mereka, tidak bisa dipungkiri lagi moralitas dan akhlak mereka menurun, sebaliknya jika diarahkan secara baik, ada monitoring dan kerjasama antara sekolah dan orang tua, tentulah moral dan akhlak anak-anak akan terjaga dan dapat ditingkatkan menjadi akhlakul karimah.

Secara konseptual, pendidikan Islam memberikan penawaran yang lebih komprehensif dalam pendidikan nasional. Oleh karena itu sudah selayaknya apabila terdapat lembaga pendidikan yang bernaung di bawah

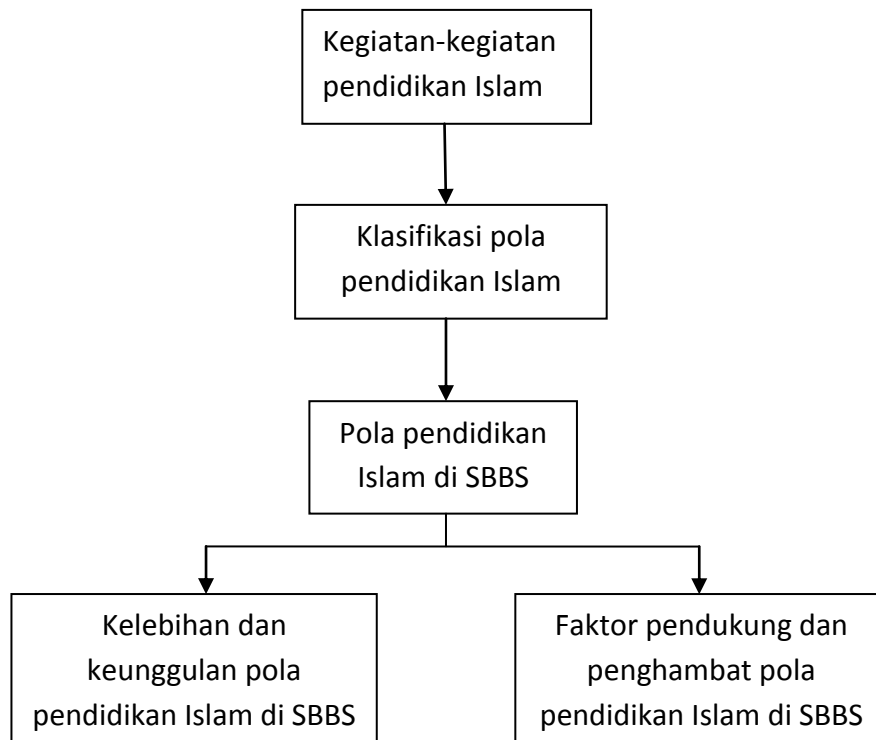
pemerintah (negeri) mempunyai kecenderungan untuk mengamalkan pendidikan Islam agar menghasilkan insan-insan yang berpikir cerdas dan berakhlakul karimah atau manusia berkepribadian muslim seperti di SMP SMA Negeri Sragen Bilingual Boarding School.

Pendidikan Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. (Mujib, Abdul. 2008 : 27) internalisasi pengetahuan dan nilai Islam tersebut tercermin pada *boarding school*.

Boarding school adalah sistem pendidikan 24 jam, artinya sekolah bisa menerapkan pendidikan 100 %, pagi hari di sekolah formal dan siang sampai malam hari belajar di asrama. *Boarding school* mempunyai keunggulan dibanding sekolah tanpa asrama yaitu dengan sistem pendidikan 24 jam akan memberikan implikasi pada siswa untuk mempunyai banyak teman dan tinggal di lingkungan yang terkondisikan dengan baik, serta ritme kehidupan yang lebih teratur dan terprogram. *Boarding school* memberikan alternatif bagi orang tua yang tidak mempunyai cukup waktu untuk anaknya. Oleh karena itu *boarding school* menjadi alternatif sekolah yang banyak dilirik oleh orang tua yang sibuk. Di sekolah dan asrama anak-anak memperoleh pendidikan selama 24 jam, sejak bangun tidur sampai tidur kembali, sehingga tidak mengherankan jika mereka mempunyai akhlak dan prestasi yang bagus.

Hal ini memberikan gambaran bahwa sistem sekolah *boarding school* telah mengadopsi lembaga pendidikan dengan sistem *boarding* sebelumnya, yaitu pondok pesantren. Dengan kata lain, nilai yang dikembangkan dan diberikan ke peserta didik tidak hanya dari segi akademis saja, melainkan juga dari segi religiusitas.

Kerangka pemikiran yang penulis gunakan adalah :



Gambar 1.1
Kerangka pemikiran

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti langsung menggali data di lapangan. *Field research* atau studi lapangan didefinisikan sebagai pengamatan akan manusia pada “habitatnya”. (Hughes, 2005 dikutip oleh Sarosa, Samiaji, 2012: 56) Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Bogdan dan Taylor dikutip dari Moleong, 2009: 4) Pada penelitian kualitatif, data bersifat

kualitas dan bentuk verbal yaitu berwujud kata-kata serta merupakan suatu penelitian yang menekankan pada proses serta makna atau dapat dikatakan data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah yang digunakan dalam penelitian, penelitian ini menekankan pada masalah proses dan makna (perspektif dan partisipasi), maka bentuk penelitian dengan strategi terbaik adalah penelitian kualitatif deskriptif yang penuh nuansa berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka. (Sutopo, 2002 : 30)

Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada. Sesuai dengan pendapat Moleong (2009: 11) bahwa data penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, pengamatan dan dokumen.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan apa adanya tentang suatu variabel atau keadaan. Kata-kata yang tergambar dalam penelitian deskriptif bertolak pada penafsiran data yang melalui suatu alur berpikir logis. Data-data tersebut adalah deskripsi sekolah dan gambaran pola pendidikan Islam sistem *boarding school*. Berdasarkan pendekatan kualitatif tersebut, maka penelitian ini adalah hasil pengamatan mengenai “Pola Pendidikan Sistem *Boarding School* di SMP SMA Negeri SBBS Gemolong Sragen melalui kegiatan-kegiatan pendidikan Islam”.

Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengumpulkan data dahulu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian diedit, diklasifikasi, direduksi selanjutnya disajikan data dan disimpulkan.

3. Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pola pendidikan sistem *boarding school*, maka lokasi penelitian adalah di SMP SMA Negeri Sragen Bilingual Boarding School Gemolong Sragen. Dipilihnya sekolah ini sebagai *setting* penelitian didasarkan pada keunikan sekolah sebagai sekolah negeri yang secara profesional telah melaksanakan pola pendidikan Islam sistem *boarding school* yang bekerjasama dengan Pasiad Turki (luar negeri). Turki adalah negara dengan mayoritas penduduknya muslim, sehingga para pendidik dan sistem pendidikannya juga cenderung kepada pola pendidikan Islam.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 10 bulan, Juli 2012 – April 2013. Sejak bulan Juli 2012 peneliti terlebih dahulu mengadakan penjajagan di SMP SMA Negeri Sragen Bilingual Boarding School (SBBS) sebagai bentuk dari kegiatan pra survey dan perizinan. Waktu penelitian ini digunakan sebagai proses untuk mengumpulkan data dan pengecekan data. Secara langsung dan tidak langsung peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan-kegiatan pendidikan Islam di SBBS.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri beragam jenis, bisa berupa orang, peristiwa, tempat atau lokasi, benda serta dokumen atau arsip (Sutopo, 2002 : 58). Beragam sumber data tersebut memerlukan cara atau teknik untuk menjawab permasalahannya. Kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan hasil wawancara.

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau *audio tapes*, pengambilan foto atau film (Moleong, Lexi J., 2009 : 157). Dalam prosesnya, setelah persiapan penelitian

lapangan dilakukan dengan baik, selanjutnya yang dilakukan adalah mencari *key person* yang dijadikan sebagai sumber informasi atau subyek penelitian. *Key person* dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan pembina asrama.

6. Metode Penentuan Subjek

Subyek penelitian dalam hal ini adalah seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan “Pola Pendidikan Islam Sistem *Boarding School* di SMP SMA Negeri SBBS Gemolong Sragen”, meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, guru kelas dan guru asrama, karyawan dan peserta didik. Dengan menggunakan subyek tersebut di atas, maka data-data yang dibutuhkan akan lebih akurat. Data lain adalah statistik, laporan, dokumentasi dan kepustakaan.

7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebagai bahan analisis data adalah semua pendapat, komentar dan dokumen yang berkaitan dengan “Pola Pendidikan Islam Sistem *Boarding School* di SMP SMA Negeri SBBS Gemolong Sragen”.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasannya :

a. Observasi

Marshall (dalam Sugiyono 2008: 226) menyatakan bahwa: “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi

ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung, mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan di lapangan terkait dengan pelaksanaan “Pola Pendidikan Islam Sistem *Boarding School* di SMP SMA Negeri SBBS Gemolong Sragen”.

Observasi yang dilakukan untuk mengambil data tentang pelaksanaan “Pola pendidikan Islam sistem *boarding school* di SMP SMA Sragen *Bilingual Boarding School*” melalui kegiatan-kegiatan pendidikan Islam dan letak geografis sekolah.

b. Wawancara

Estenberg (dalam Sugiyono, 2008 : 231) mendefinisikan *interview* sebagai berikut : “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Maksudnya, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2009 : 186). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Agar wawancara dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan peneliti dengan subyek adalah hubungan *partnership*. Kemudian data hasil wawancara dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai latar secara utuh.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur.

“Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.”(Sugiyono, 2008: 140)

Wawancara dilakukan dengan para responden penelitian yang dilakukan secara *face to face*. Fokus wawancara diarahkan pada peranan pihak-pihak yang terlibat pada “Pola Pendidikan Islam Sistem *Boarding School* di SMP SMA Negeri SBBS Gemolong Sragen”, kelebihan dan keunggulannya serta faktor pendukung dan penghambatnya. Menurut peneliti, pihak yang memahami kegiatan tersebut adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pengasuh asrama, guru, karyawan dan siswa.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah surat penting atau arsip sebagai bukti atau keterangan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2008: 240). Dokumentasi ini sebagai pelengkap data. Dokumen-dokumen tersebut diharapkan dapat menjadi narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak mungkin ditanyakan melalui wawancara atau observasi.

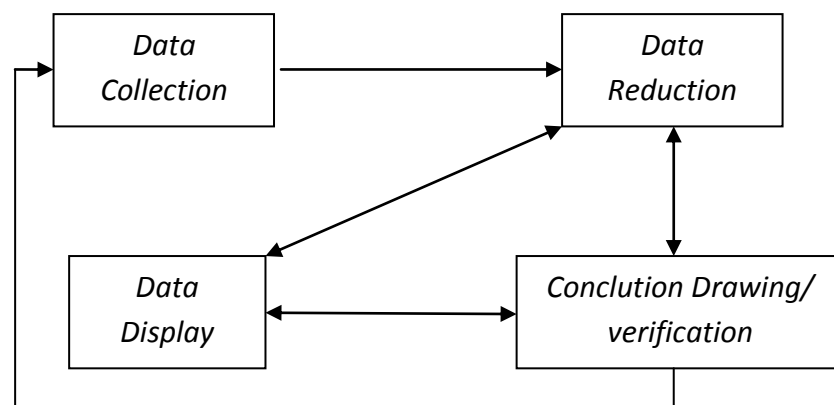
Dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti : buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, foto-foto dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah dan pelaksanaan “Pola pendidikan Islam Sistem *Boarding School* di SMP SMA Negeri SBBS Gemolong Sragen.” Hasil studi dokumentasi

dapat digunakan sebagai pendukung data penelitian yang diperoleh melalui observasi atau wawancara. Sinkronisasi data dari ketiga metode inilah yang pada akhirnya dapat memberikan jawaban akhir dari permasalahan yang dikaji secara akurat, faktual dan rasional.

8. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh bersifat kualitatif, berupa kata-kata yang merupakan deskripsi yang luas dan landasan yang kokoh, serta penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif, kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak serta bermanfaat.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data.



Gambar 1.2
Komponen dalam analisis data (*Interactive Model*)
Sumber Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2008 : 247)

Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam menganalisis data melalui beberapa proses, yaitu mulai pengumpulan data, mereduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengorganisasikan untuk selanjutnya menyajikan data dalam bentuk yang sistematis, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*). Selama pengumpulan data, peneliti dapat melakukan analisis data secara terus-menerus. Hal itu dapat menjadi suatu koreksi yang sehat bagi hal-hal yang terselubung yang tidak terlihat sebelumnya dan membuat analisis sebagai suatu usaha yang terus berjalan dan hidup. Data-data ini berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan “Pola pendidikan Islam Sistem *Boarding School* di SMP SMA Negeri SBBS Gemolong Sragen”.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

“Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.” (Sugiyono, 2008: 247)

Data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dirangkum, dipilih hal-hal yang penting lalu difokuskan pada “Pola pendidikan Islam Sistem *Boarding School* di SMP SMA Negeri SBBS Gemolong Sragen”, misalnya tentang jenis-jenis kegiatannya, kelebihan SBBS dibanding sekolah yang lain serta faktor pendukung dan penghambatnya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pada sesuatu yang telah dipahami.

Penyajian data ini dimaksudkan untuk menuangkan data-data yang sudah dipilih secara fokus tadi ke dalam bentuk tulisan naratif. Jadi, data ini merupakan penjabaran dari rumusan masalah yang ada di Bab I.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclution Drawing/ verification*)

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data di SMP SMA Sragen Bilingual Boarding School, maka peneliti mengambil kesimpulan yang masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan tersebut akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang sudah valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut disebut kesimpulan yang kredibel. Setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung secara terus-menerus dan dijadikan pedoman untuk menyusun rekomendasi.

9. Metode Keabsahan Data

Setiap penelitian memerlukan kriteria untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran. Dalam penelitian ini digunakan 4 standar pengujian keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). (Sugiyono, 2008: 270)

a. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Peneliti menggunakan kriteria keabsahan data ini dengan cara memperpanjang masa observasi. Rencananya sampai Maret, kenyataannya penelitian ini selesai bulan April dikarenakan untuk mengecek kembali data-data yang sudah dikumpulkan. Data-data yang sudah dikumpulkan dicek kembali ke lapangan, benar atau tidak, berubah atau tidak. Hal ini dilakukan agar data-data yang terkumpul benar-benar lengkap, valid dan kredibel.

b. Keteralihan (*transferability*)

Metode ini digunakan untuk mengecek hasil akhir wawancara. Peneliti meminta informan untuk mendengarkan dan merevisi hasil wawancara yang sudah dituangkan peneliti dalam tesis agar tidak ada kesalahan dan kekurangan informasi.

c. Kebergantungan (*dependability*)

Metode ini digunakan digunakan peneliti untuk mengecek apakah hasil penelitian tersebut benar atau salah dengan cara

mendiskusikan dengan pembimbing. Setahap demi setahap data-data yang dihasilkan di lapangan dikonsultasikan dengan pembimbing. Dan apabila datanya kurang lengkap, peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk kembali mengumpulkan data.

d. Kepastian (*confirmability*)

Peneliti menggunakan metode ini untuk memeriksa kepastian asal-usul data, penarikan kesimpulan dan penilaian derajat ketelitian serta telaah terhadap kegiatan penelitian tentang keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

G. Sistematika pembahasan

Secara garis besar, pembahasan tesis ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Bagian pendahuluan, memuat syarat-syarat mutlak tesis, terdiri atas : halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tesis, motto, persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi Arab-latin, abstrak, *abstract*, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.
2. Bagian bab-bab isi tesis, meliputi :

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat kerangka dasar sebagai landasan dalam penulisan tesis, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian metode penelitian, kajian teori-teori, yang meliputi: tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan

penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab II, merupakan landasan teori. Berisi tentang pendidikan Islam : pola pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, metode pendidikan Rasulullah, pendidikan Islam pada saat ini, pokok-pokok kandungan pendidikan Islam; sistem *boarding school*: pesantren sebagai cikal bakal *boarding school*, sinkronisasi pesantren dan *boarding school*, *boarding school*.

Bab III, merupakan hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang : gambaran umum sekolah; sejarah berdirinya; visi, misi dan tujuan; struktur organisasi; keadaan guru, siswa dan karyawan; fasilitas sekolah; sistem pendidikan; sistem konseling; jadwal asrama dan sekolah; kegiatan ekstrakurikuler dan klub; kegiatan kompetisi dan hasil temuan.

Bab IV merupakan analisis data dan teori hasil penelitian.

Bab V berupa penutup, berisi tentang simpulan, saran-saran, implikasi, penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.